

**RASIONALISASI TINDAKAN SOSIAL
MASYARAKAT SUKU SASAK TERHADAP TRADISI
PERANG TOPAT
(Studi Kasus Masyarakat Islam Sasak Lombok Barat)**

Suparman Jayadi

*Universitas Sebelas Maret Surakarta
suparmanjayadi@gmail.com*

Abstract

Traditions war Topat in Lingsar Village has done tens of years. The ritual of progresses remains a tradition by the Sasak community consisted of religious understanding difference, namely the Sasak Muslim and Hindus performed simultaneously at one time and the same place. In this study discusses how the process of implementation of a tradition of war Topat, then the history of the tradition of war Topat and also forms the rationalization of social action. Research using the instrumental rationalization and value theory of Max Weber's approach to qualitative case studies in the tradition of War Topat. The results of this study indicate that, on the rationalization of the social action community Sasak are two Shapes in the implementation of a tradition of war Topat are: social value and sacred value. Form of social value is first, tying religious solidarity. Second, create value tolerance and bring peace. Third the form of local wisdom in Sasak. While the shape of the sacred is the first, this form of gratitude to the ancestral spirits are spirits of ancestors or the death (God Almighty) upon which it was holy water in Lingsar and Kemaliq. Second, a form of communication to the ancestral spirits or spirits of the ancestors of the death (God).

Keywords: Rationalization, Social Action, Community Sasak, and Topat War Tradition.

A. Pendahuluan

Suku Sasak merupakan nama suku yang mendiami Pulau Lombok. Nama Sasak dan Lombok secara makna dan filosofis terkait

baik dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam masyarakat Sasak, *Sasak* berarti bambu-bambu yang dijadikan satu dan menjadi sebuah rakit yang kokoh dan *Lombok* berarti lurus dan konsisten (Lalu Muhammad Azhar 1997). Suku Sasak memiliki corak budaya khas. Pada suku ini berbagai bentuk ekspresi budaya baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda. Warisan budaya benda di Lombok umumnya berupa Masjid Kuno, Makam Keramat, Kemaliq dan Pura. Sedangkan warisan budaya bukan benda terangkum dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Salah satu warisan takbenda yang berkembang dan masih ditradisikan hingga kini ialah tradisi Perang Topat atau upacara Puja Wali.

Upacara Puja Wali dan Perang Topat yang khas dan dilakukan sekali dalam setahun secara bersamaan dengan dua pemeluk agama yang berbeda yakni agama Hindu dan Islam Sasak. Upacara ini disebut 'Perang Topat', upacara Perang Topat ini dilakukan sebagai pengungkapan kegembiraan dan rasa terimakasih kepada Yang Maha Kuasa. Dasar pemikirannya adalah untuk mengembalikan hasil tanah (berupa ketupat) keasalnya (tanah lingsar). Hasil itu digunakan sebagai pupuk benih padi yang akan ditanam (Usri Indah Handayani, dkk. 1997). Tempat pelaksanaan Puja Wali selalu dilakukan ditempat yang sudah disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat dan tokoh agama terdahulu yakni di Kemaliq dan Pura Lingsar.

Pura Lingsar merupakan salah satu pura yang sangat tua dan terkenal dikalangan masyarakat beragama Hindu maupun Islam Sasak. Pura ini terdapat dua komplek suci bagi umat kepercayaan agama Hindu dan Islam Sasak. *Pura* tempat suci bagi penganut agama Hindu, sedangkan *Kemaliq* tempat suci bagi agama Islam Sasak. Bangunan pura ini didirikan sekitar pada tahun 1714 M, terletak kurang lebih 10 km dari kota Mataram. Setiap tahun dilangsungkan acara yang cukup unik di Pura ini, berupa *tradisi Perang Topat* yang dilaksanakan secara bergabungan oleh Masyarakat *Hindu* dan *Islam Sasak*. Tradisi Perang Topat ini berlangsung setelah kedua umat tersebut selesai melangsungkan pemujaan, menjelang musim penanam Padi, baik di Pura bagi umat Hindu atau pun di Kemaliq untuk umat Islam tersebut. Upacara dilaksanakan dengan iringan doa agar hasil tanaman padi mereka berlimpah ruah (Solichin Salam 1992).

Fenomena Perang Topat dilaksanakan oleh umat beda

kepercayaan agama Hindu dan Islam Sasak, mereka berlomba-lomba untuk merayakannya bersama-sama dalam waktu dan tempat yang sama. Ritual ini merupakan bentuk pujawali, semata-mata mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa, untuk mengekspresikan rasa terimakasih mereka kepada tuhan Yang Maha Esa dan memohon kemakmuran agar mendapat rizki yang berlimpah bagaikan hujan ketupat dan diyakini sebagai anugerah sesari yang dianggap mengandung (air kehidupan) sehingga diperebutkan oleh masyarakat yang mempercayainya.

Tradisi Perang Topat bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan. Konon di Lombok Barat dulu ada kerajaan Medain, Raja Medain punya anak bernama Raden Mas Sumilir yang bergelar Datu Wali Milir. Suatu ketika ia menancapkan tongkatnya di Tanah Bayan. Saat tongkat itu ditarik, air pun muncrat, melacu deras. Dalam bahasa Sasak, melaju artinya langser atau lengsar. Desa itu pun diberinama Lingsar. Singkat cerita Datu Milir hilang ditempat itu. Keadaan seperti ini seisi istana dan warga sedih. Kesedihan itu berlarut hingga dua tahun. Semua orang melupakan urusan kehidupan. Pada suatu ketika keponakan sumilir, Datu Piling, menemukan pamannya itu di lokasi mata air tadi. Dalam pertemuan itu disebutkan, kalau mau menemui Sumilir, hendak datang kemata air itu. Maka Datu Piling pun memerintahkan pengiringnya untuk menyambut pertemuan itu. Ketupat beserta lauknya dipersiapkan. Pertemuan pun terjadi sekitar pukul 16.00. Setelah itu Raden Mas Sumilir kembali menghilang. Semenjak Mas Sumilir menghilang untuk keduakalinya, warga masyarakat Lingsar kembali menikmati kemakmuran sumber air melimpah hingga sekarang (Budaya Lombok t.t.).

Antusias masyarakat Sasak sangat tinggi terhadap upacara tersebut, bahkan tidak hanya asli suku Sasak yang mengikuti upacara Perang Topat, namun dari berbagai penjuru Nusantara berjumlah ratusan, bahkan ribuan yang hadir untuk menyaksikan ritual tradisi Perang Topat. Setiap ritual dilakukan ada beberapa orang asing yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Tradisi Perang Topat ini sudah mentradisi sejak lama hingga ratusan tahun. Tradisi Perang Topat menjadi simbol keharmonisan dalam kehidupan beragama. Meskipun keberadaanya diantar dua agama memiliki paham yang berbeda, namun mampu membangun sebuah kebersamaan melalui tradisi upacara Perang Topat berdasarkan kesadaran untuk mendekatkan diri kepada yang Maha

Kuasa. Keberadaan upacara ini bersifat turun-temurun dan biasanya dilakukan pada bulan ke enam menurut perhitungan kalender Bali atau bulan ke tujuh menurut kalender Sasak atau sekitar bulan November-Desember *tarik* masehi. Pada dasarnya upacara ini dilaksanakan sebelum musim menanam padi tetapi sudah masuk musim penghujan.

Fenomena upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat tersebut, kemudian muncul pertanyaan yang menggelitik dalam benak pemikiran peneliti bahwa mengapa sampai saat ini masih ditradisikan oleh masyarakat suku Sasak di Lombok. Mengingat maraknya fenomena kelompok garis keras terhadap agama yang terjadi akhir-akhir ini. Modernitas adalah persoalan yang harus dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat dari berbagai kalangan. Prosesnya meliputi berbagai bidang-bidang yang sangat luas menyangkut proses disorganisasi, problem-problem sosial, maupun perubahan sosial (Soerjono Soekanto 1982). Arus modernitas yang memunculkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia termasuk dalam perkembangan pemahaman keagamaan manusia. Mengingat maraknya terjadi fenomena intoleransi kekerasan masyarakat beragama di era modernitas ini.

Mengamati hal tersebut di atas, fenomena pada masyarakat suku Sasak dalam hal motif tindakan sosial pada prakteknya terdapat rasionalisasi tindakan sosial yang terjadi terhadap pelaksanaan suatu tradisi Perang Topat tersebut. Berupa nilai solidaritas keberagamaan, nilai kerukunan umat beragama, nilai toleransi beragama dan nilai perdamaian antar agama. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dilakukan penelitian lebih jauh tentang *pertama*, bagaimana proses pelaksanaan suatu tradisi Perang Topat pada masyarakat suku Sasak *kedua*, juga bentuk-bentuk rasionalisasi tindakan sosial terhadap tradisi Perang Topat. Melalui tindakan sosial tersebut individu atau kelompok memiliki tujuan tersendiri dan motif yang berbeda-beda, karena hal demikian merupakan sifat dari manusia sebagai makhluk sosial.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai tradisi Perang Topat ini menggunakan pendekatan studi kasus jenis penelitian kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi Perang

Topat pada masyarakat suku Sasak di Desa Lingsar sebagai bentuk kearifan lokal yang khas dari tradisi lain. Adapun informan dalam penelitian ini diantaranya tokoh masyarakat adat, penganut Islam Sasak dan Hindu berdasarkan pada kriteria yang ditetapkan peneliti. Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2016 sampai pada bulan April 2016.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Asal-usul Perang Topat

Perang secara terminologi bahwa terjadi kekerasan, pertempuran antar dua belah pihak yang berlawanan dan saling merusak satu sama lain. Adapun dampak peperangan dapat mempengaruhi perkembangan teknologi masyarakat menjadi cepat, merubah tatanan sosial secara prontal (revolusi) dalam hubungan vertikal struktural pemerintahan maupun horizontal dalam budaya masyarakat sosial. Sisi lain juga mengandung dampak negatif dari sebuah peperangan dapat merusak lingkungan sosial dan memperlambat perkembangan ekonomi masyarakat. Namun berbeda halnya dengan Perang Topat di desa Lingsar.

Pelaksanaan tradisi Perang Topat di desa Lingsar memiliki riwayat tersendiri. Hal tersebut ada keterkaitannya dengan suatu legenda dahulu berawal dari sebuah kedatuan Madain. Kedatuan madain ini berpusat di Desa Bertais sekarang. Adapun wilayah kekuasaannya meliputi wilayah kecamatan Lingsar dan sekitarnya. Kondisi kehidupan masyarakat suku Sasak pada masa itu sebelum masuknya agama Islam adalah suatu bentuk masyarakat primitif yang masih memiliki akar tradisi yang sangat jauh dengan landasan etika religius mereka menganut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* (Sri Banun Muslim 1999).

Pada masa itu masyarakat masih fase pemikiran mistik yang sangat kuat. Ia beranggapan dari semua benda memiliki kekuatan gaib sendiri dapat mempengaruhi jalannya kehidupan manusia, keselamatan, kesusahan, keberuntungan, kesehatan, dan penyakit, termasuk berbagai kehidupannya dipengaruhi oleh roh-roh gaib (roh-roh nenek moyang terdahulu). Dalam menanggapi roh-roh tersebut, ketika ia menginginkan kehidupan yang baik mengadakan upacara pada roh-roh yang mendatangkan kebaikan. Sebaliknya, ketika ia menginginkan terhindar dari balapetaka bahaya, ia melakukan ritual tradisi untuk roh-roh yang mendatangkan celaka.

Sehingga dalam kehidupan masyarakat Hindu penuh dengan ritual tradisi adat sebagai upaya untuk pencapaian keinginannya.

Niat para leluhur nenek moyang ini tidak cukup dengan cara seperti itu saja, hari peresmian yang bertalian *Puja Wali* (ulang tahun) pura dengan sengaja ditempatkan pada hari purnama *sasih keenam* dalam hitungan masyarakat Hindu dan *sasih ketujuh* dalam hitungan masyarakat Islam Sasak, upacara tradisi ini menjadi acara inti dari puja wali yang disebut tradisi Perang Topat. Menurut keyakinan masyarakat umat Hindu, mereka berupacara untuk menghormati Bhatara Gde Lingsar, sedangkan menurut keyakinan masyarakat Islam Sasak untuk mentaati wasiat dari raden mas Sumilir atau Syekh Kiyai haji Abdul Malik (I'Ketut Lingga Bagiarta 2016).

Syekh Kiyai Haji Abdul Malik, tokoh agamawan sangat terkenal dimasyarakat dengan keramatnya dan memiliki ilmu agama yang sangat tinggi. Suatu ketika ia moksa disalah satu tempat suci dijadikan tempat berdoa memohon ampunan dan keselamatan yakni bernama Kemaliq. Kemaliq tempat moksa terakhir sebelum ia menghilang untuk selamanya. Dalam Kemaliq Lingsar ini terdapat air suci yang selalu mengalir deras tanpa henti hingga kini. Tempat ini dijadikan tempat suci untuk menyampaikan hajat kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT dan juga tempat ritual sebelum melaksanakan ritual Perang Topat.

Lahirnya Perang Topat sudah lama sejak zaman dahulu kala bahkan berumur ratusan tahun sebelum datangnya kerajaan Karang Asem. Perang Topat merupakan tradisi suku Sasak yang muncul jauh sebelum suku Bali datang ke Lombok. Konon dulu masyarakat Sasak masih dalam bentuk praraja berkomunitas memiliki satu datu dalam komunitas (seumpama raja dalam komunitas) datu-datu tersebut bersebaran diberbagai tempat dengan nama yang berbeda. Dari sekian banyaknya datu rentan terjadinya konflik di Lombok. Dengan banyaknya konflik antar sesama komunitas atau suku yang menyebabkan datangnya para wali ke Lombok untuk menenangkannya dari persoalan konflik tersebut. Salah satu cara tokoh agama tersebut (wali atau ulama) ini untuk meredakan konflik antar sesama etnis ialah melalui tradisi Perang Topat.

Peperang antar sesama saudara suku Sasak pada masa itu diganti dengan simbolis *Topat* dalam istilah bahasa Indonesia Ketupat. Peperang menggunakan persenjataan mulai berkurang. Dengan berjalannya perkembangan zaman tradisi Perang Topat

berkembang pesat hingga kini. Perang Topat bukan berarti perang antar Lombok dan Bali tutur bapak Soeparman (Soeparman Taufik 2016), namun perang Tradisi asli suku Sasak. Posisi suku Bali pada masa itu sebagai supported (pendukung) adanya tradisi tersebut upaya untuk mendamaikan masyarakat suku Sasak dari konflik internal antar datu-datu atau praja dalam komunitas masyarakat suku sasak.

Pada masa itu masyarakat Sasak mengembangkan banyak ilmu *senteguh* (ilmu kekebalan tubuh dari benda tajam). Maraknya perkembangan ilmu semacam ini menjadi rentan terjadinya konflik. Para setiap datu sering melakukan kesaktian ilmunya masing-masing untuk diadu kekuatan. Hingga berujung pada konflik saudara sesama etnis berlangsung sampai puluhan tahun. Dengan adanya fenomena ini menjadi salah satu penyebab datangnya para wali atau ulama dari Jawa untuk meredakan konflik dan berdakwah menebarkan ajaran agama Islam di Lombok.

Menurut Lalu Bayu Windia, terjadinya konflik sesama etnis disuku Sasak Lombok pada masa itu akibat dari perpetaan politik oleh oknum penjajah katakan saja (Bali). Mereka mensekenariokan datu A kepada datu B, kemudian datu B ke-datu C dan seterusnya. Ini merupakan bentuk propaganda yang merusak tata krama etnis menjadi konflik. Namun perlu saya katakan “tuturnya” bahwa Lombok tidak pernah dijajah sampai pada dataran secara kultural, namun dikuasai secara politik. artinya bahwa adat suku Sasak Lombok bukan bagian dari budaya atau subbudaya lain (Lalu Bayu Windia 2016).

Dalam statemen diatas bahwa Lombok memiliki budaya khas keaslian ketika sebelum terjadinya peristiwa gunung Samalas. Lombok sudah memiliki budaya tersendiri sebelum kerajaan Gellgel, kerajaan Goa dan Karangasem datang untuk menjajah di Pulau Lombok. Menurut Soeparman Salah satu peninggalan tradisi suku Sasak Lombok ialah Perang Topat ini, merupakan tradisi asli Lombok bukan datang dari suku Bali, jauh sebelum datang suku Bali ke Lombok Perang Topat sudah ada.

2. Pelaksanaan Tradisi Perang Topat

Adapun kegiatan-kegiatan sebelum pelaksanaan upacara Perang Topat dan Tahap-tahapnya ialah: adapun yang dilakukan dalam persiapan sebelum pelaksanaan Tradisi Perang Topat yakni: *pertama*, melakukan pembersihan bersama menjelang diadakannya

tradisi Perang Topat, tentunya terlebih dahulu diadakannya persiapan yang lebih matang upaya untuk mensukseskan berjalannya Tradisi Perang Topat. Persiapan acara tersebut telah terencanakan berbulan-bulan jauh sebelum harihanya, terlebih lagi karena Perang Topat ini memakan waktu yang lama untuk mempersiapkannya.

Persiapan terlebih dahulu yang dilakukan yaitu pembersihan tempat suci Pura Lingsar dan Kemaliq Lingsar beserta alat-alat upacara. Dalam hal ini dikoordinasikan oleh pemangku untuk memimpin kebersihan, khususnya di Pura dipimpin oleh pemangku Pura dan sisa area lainnya dilakukan bersama-sama kelompok masyarakat Hindu dan Islam yang terdiri dari para petani. Pembersihan ini dilakukan dua hari sebelum Tradisi Perang Topat dilaksanakan.

Adapun nama-nama alat yang digunakan dalam Tradisi Perang Topat seperti: Momot dan Gedah, Wadah-wadah yang terdiri dari *Nare* atau *talam* kuningan, *dulang* dan *tabaq*, Kain-kain untuk hiasan Kemaliq yang terdiri dari kain *lelingsir*, *lelangse*, *lemaq*, *leluhur*, *bukus teken* piring cangkir, Kain hiasan berupa tunggul-tunggul atau umbul-umbul, payung agung dan tombak, tikar, *lemaq tilam* yang akan dipakai untuk alas duduk. Alat-alat tersebut merupakan peninggalan nenek moyang dahulu kala yang tersipan hingga kini. Tempan penyimpanan tersebut di bale penyimpanan dalam pekarangan Pemangku berupa dua buah bangunan. Bangunan yang pertama sebagai tempat penyimpanan sedangkan yang kedua sebagai tempat melakukan persiapan.

Selain itu, juga para pedagang telah membuat rumah dan stand-stand berdagang tempat di alun-alun untuk persiapan diacara Tradisi Perang Topat berlangsung. Arena perdagangan ini hampir seluruh luas arena alun-alun dan juga dipelataran luar. Para pedagang tersebut tidak hanya berasal dari daerah setempat, tetapi juga dari luar daerah. Adapun yang disediakan dalam stand-stand tersebut biasanya ialah makanan, minuman, mainan anak-anak dan pakaian.

Kedua, Pemasangan *abah-abah* Abah-abah merupakan sebutan dari orang-orang terdahulu ketika mengadakan Tradisi Perang Topat. Yang dimaksud dengan abah-abah ini ialah semacam hiasan yang dipasang ditempat arena dalam Tradisi Perang Topat berlanjut. Abah-abah ini dalam istilah sekarang berupa Kain, Bendera, Payung, Tombak, Tunggul dan sebagainya. Pemasangan

abah-abah tersebut dilakukan oleh warga masyarakat Desa Lingsar.

3. Pembukaan Upacara Tradisi Perang Topat

Menjelang harihanya Tradisi Perang Topat dalam hal ini dilakukannya pembukaan Tradisi Perang Topat disebut *Penaek Karya* atau nama lainnya disebut *penaek gawe*. Dalam istilah bahasa nasional Indonesia *Penaek Karya* atau *penaik gawe* itu artinya pemulaan kerja dalam tradisi adat istiadat suku Sasak. Acara *penaek gawe* ini dilakukan sehari sebelum harinya Tradisi Perang Topat dilaksanakan. Adapun *penaek karya* ini terdiri dari: Membuat *Kebon Odeq*, terdiri dari dua kata “*kebon*” dan “*odeq*”. *Kebon* yang berarti (dunia atau halaman) sedangkan *odeq* artinya (kecil). Jadi *kebon odeq* diartikan sebagai dunia kecil oleh masyarakat Hindu di Lingsar (I’Ketut Lingga Bagiarta 2016). *Kebon odeq* atau dunia kecil merupakan simbol agung atau lambang keagungan dan kemakmuran. Adapun sesaji-sesaji dan perlengkapannya ialah diantaranya *Lekes*, *Sekar*, *Kebon Odeq*, *Pedek*, *Rombong*, *Kotak*, *Momot*, dan *Gedah*: *Lekas*, *Lekas* merupakan gabungan dari dua kata yang disebut *Sedah Lenjaran*. *Lekas* ini ditaruh di *Tubak* sebanyak lima buah, *tubak* merupakan wadah terbuat dari kayu bundar berukuran kecil. *Lekes* ini terdiri dari kinangan dan rokok. *Sekar*, *Sekar* merupakan bunga rampai yang ditaruh diatas talam dan terdiri dari bunga yang berkembang pada waktu itu.

Kebon Odeq, *Kebon odeq* terdapat dua macam diantaranya, *kebon odeq pria* dan *kebon odeq wanita*. *Kebon odeq* ini terbuat dari *pinginang kuning* (dulang kinangan). Ketika diperhatikan terdapat tiga bagian dalam susunan *kebon odeq* ini. *Pertama* bagian dasar paling bawah terdiri dari beras kuning dan jenis biji-bijian lain, rokok, *lekas*, *moto*, gula kelapa, kepeng (uang), benang lawe, dan juga bagian bawah ini terdapat kelapa hujau yang sudah dibuang kulit arinya. *Kedua* bagian tengah yang diletakkan *lekes* dan tancapan dari bambu sudah diraut halus sebanyak 9 buah dengan panjang masing-masing satu hasta dan juga 9 buah masing-masing sepanjang sejengkal. Kesembilan jumlah ini tertancapkan konon sebagai simbol sembilan *Walisanga*. Yang terakhir *ketiga*, bagian puncak apaling atas terdapat tancapan nanas muda, *Kates muda*, buah-buahan mentah, bunga dan *rokok lekes*.

Pedek, *Pedek* ialah alat berupa tikar bantal yang berjumlah 1 buah dan digulung kemudian dibungkus dengan kain *permas*.

Rombong, Rombong merupakan wadah nasi yang terbuat dari anyaman bambu berjumlah satu buah. Rombong ini diisi dengan berbagai jenis biji-bijian, beras kuning dan uang (kepeng). *Kotak*, Kotak ini sejenis wadah berbentuk seperti kotak yang berjumlah 1 buah. Kotak ini terbuat dari daun lontar dan dihiasi dengan mote-mote pada bagian luarnya. *Momot*, Momot ialah sejenis gelas berbentuk seperti bola berleher panjang berjumlah 1 buah. Momot ini tidak berisikan air atau apapun. Momot ini hanya dibungkus dengan kain kuning lalu dibungkus dengan daun andong. *Gedah*, Gedah merupakan sejenis toples jajan tidak pakai tutup yang berjumlah 2 buah. Gedah ini diisi dengan air yang diambil dari kemaliq oleh pemangku. Sajadah dan seperangkat alat shalat lainnya. *Wastra*, Wastra ini terdiri dari kain-kain yang berjumlah 2 buntalan. Setiap buntalan terdiri dari 9 potongan kain yang berwarna putih dan kuning. *Cecep*, Cecep berupa sejenis ceretan yang berisikan air minum berjumlah satu buah. *Ajengan*, Ajengan atau makanan terdiri dari 9 dulang dan ditutup dengan tembolak (penutup sesaji) yang terbuat dari daun lontar dengan hiasan *mote-mote*. *Sanganan*, Sanganan atau panganan yang berupa jajan-jajan yang berjumlah 9 buah.

Setelah melengkapi isi dari *Kebon odeq* dan semua perlengkapannya, kemudian dibawa ke tempat suci yaitu Kemaliq untuk meminta izin dan memohon keberkahan pada khaliq (Tuhan yang masa Esa). Adapun jumlah *ajengan* atau disebut *sanganan* ini harus melebihi kelipatan sembilan, hal ini merupakan lambang dari Walisanga (Soeparman Taufik 2016).

Memendak, konsep memendak ini ialah merupakan pencempunan tamu agung yaitu (roh-roh gaib yang berkuasa di gunung Rinjani atau roh-roh gaib yang datang dari gunung agung). Upacara memendak ini diikutsertakan oleh masyarakat Hindu dan Islam beserta masyarakat peserta ikut Pujawali di Pura AiQ Muat.

Sebagai barisan terdepan adalah barisan tari baris yang dimainkan oleh orang-orang Sasak. Barisan lain yang terdiri dari barisan yang membawa sesaji, payung agung, tunggul, tombak, dan kesenian lainnya berada dibelakang. Ngilahang *Kebon Odeq* dan *Ngilahang Kaoq*

Setelah terjadinya Memendak kembali ketaman Lingsar lalu diadakan upacara memendak kebon odeq atau dalam istilah lain menjemput kebon odeq di rumah Pemangku kemudian dibawa *nghilahang*. Yang dimaksud dengan kata *nghilahang* disini ialah

berkeliling sebanyak tiga kali putaran di luar dan didalam Kemaliq Lingsar. Pasukan pengawal adalah tari baris yang menggambarkan pasukan perang, sedangkan barisan inti terdiri dari barisan pembawa *kebon odeq*. Barisan kebon odeq ini diapit oleh para pria yang membawa tombak, payung agung dan tunggu. Pada acara ngilahang kebon odeq ini diluar Kemaliq, diikuti dengan diarak kerbau untuk disembelih. Perbuatan mengarak kerbau ini disebut *ngilahang kaoq* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan t.t.).

Sebagai bentuk upacara penutup, Kebon Odeq diletakkan di altar Kemaliq. Para peserta melakukan sesembahan yang dipimpin oleh pemangku selalu dimulai dengan ucapan: “Eh mumbul ring Allah, Ya Allah Ya Rasullah, Ya Muhammad, Inggih Datu Milir, haji Sukur, Raden Wijaya---.”(Soeparman Taufik 2016) Dalam hal ini masyarakat Hindu ikut serta meletakkan sesaji dengan ikut melakukan sesembahan dengan i'tiqat dan niat masing-masing.

4. Kegiatan Pada Hari Punjak Upacara Perang Topat

Sebelum berlangsung upacara Tradisi Perang Topat dilaksanakan, pada malam harinya mengadakan kegiatan di rumah Pemangku berupa acara haulan yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikrullah, Sholawatan dan do'a yang dilakukan oleh para jemaah dan tokoh agama serta masyarakat setempat di bawah pimpinan penghulu Desa Lingsar. Sedangkan kegiatan siang harinya sampai menjelang sore diaadakannya tradisi Perang Topat. Adapun susunan upacara pelaksanaan Tradisi Perang Topat ialah: *Nampah Kaoq*, Sebelum dilaksanakannya Tradisi Perang Topat, upacara pertama dilakukan ialah *Nampah Kaoq* nampah kaoq ialah meyembeleh seekor karbau yang dijadikan sebagai korban dalam istilah masyarakat Islam Sasak. Sedangkan untuk hewan lain sebagai ganti tidak diperbolehkan baik dalam bentuk Sapi, Kuda, Kambing, Babi dan sebagainya. Segala macam bentuk daging tidak diperbolehkan apalagi daging Babi sangat tabu masuk kedalam tradisi ini. Khusus untuk masyarakat diluar Muslim yang pernah mengkonsumsi daging Babi diharuskan menyucikan diri sebelum masuk keacara tersebut. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini pada waktu *leap timuq* yaitu waktu subuh ketika cahaya terang dikaki Gunung dan penyembelean dilaksanakan oleh penghulu agama tuan Guru atau dalam istilah jawa Kiyai (Soeparman Taufik 2016).

Kedua, Miao Pesaji, dalam istilah masyarakat Sasak, arti dari *miao Pesaji* ialah menata sesaji yang terdiri dari ketupat, Bunga, Buah-buahan dan sebagainya. Dalam *miao pesaji* ini terdapat sembilan tempat pesaji yang disebut sembilan *dulung*. Selain itu juga sebagai pelengkap dibuat juga *senganan* disebut dulang berisikan jajanan berjumlah sembilan. Adapun mengenai waktu persiapan ini dilakukan pada pagi hari di bale atau tempat penyimpanan. *Ketiga, Nyerahang Topat*, Adapun yang dimaksud dengan *Nyerahan Topat* ialah para peserta upacara menyerahkan ketupat yang langsung ditumpuk di Altar Kemaliq. Terkait jumlah ketupat yang dibawakan tergantung peserta seberapa ikhlas yang dibawakannya.

Keempat, Mendak Pesaji Setelah melakukan *miao pesaji* pada pagi hari, kemudian menjelang waktu sore hari bertepatan dengan (*rarak kembang waru*) yaitu disaat gugurnya bunga waru dilakukan upacara mendak pesaji, adapun maksud dari mendak pesaji ialah menyongsong pesaji kerumah pemangku. Bersamaan juga dengan membawakan kebon odeq dibawa kerumah Pemangku untuk menyambut pesaji-pesaji semua pesaji dibawa ke Kemaliq. Sesampai di sana, dilakukannya upacara nghilangan yaitu mengarak kebon odeq dan pesaji berkeliling Kemaliq sebanyak tiga kali putaran.

Kelima, Nganturang Pesaji Pada *nganturan pesaji* ini persajian telah selesai dilakukan, persajian itu dipersembahkan bagi arwah gaib, kemudian menunggu arwah gaib untuk menerima persajian ini. Setelah melaksanakan nganturan pesaji kepada arwah gaib tadi, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi Perang Topat. Seluruh peserta yang berada diluar tembok Pura dan Kemaliq atau mereka berada ditaman menerima Ketupat yang dilemparkan dari dalam tembok. Adapun peserta Tradisi Perang Topat atau masyarakat umum yang ikut serta dalam tradisi tersebut terdiri atas dua tempat posisi diatas depan pintu Pura dan bagian Bawah depan pintu Kemaliq. Bagian atas Pura sebagian besar masyarakat Hindu dari berbagai penjuru, sedangkan bagian pintu depan kemaliq masyarakat Islam. Adapun Ketupat yang dilemparkan keluar sebagai alat lempar (*perang topat*) ke bagian atas masyarakat Hindu. Begitupun juga sebaliknya masyarakat Hindu melempar balasan ke bagian masyarakat Islam. Setelah beberapa menit kemudian, perang topatpun usai. Semua ketupat yang terbuang dibawa pulang kerumah.

5. Kegiatan Pada Hari Ketiga Setelah Dilaksanakannya Tradisi Perang Topat

Sebelum beranjak pada upacara penutupan, setelahnya itu mulai pada malam harinya diadakan kegiatan pertunjukan-pertunjukan tradisional. Acara semacam disebut *lalang*, lalang arti sebenarnya dalam istilah bahasa Indonesia jarak. Jarak antar upacara yang sudah dilakukan kemudian ada *space* sebelum ke acara penutup. Kegiatan acara lalang ini berlangsung selama dua hari. Adapun pertunjukan yang ditampilkan dalam acara ini seperti, Tari Gandrung, Tari Joget, Gong Bali dan lain-lain.

Setelah selesai pertunjukan dalam kegiatan lalang, barulah masuk keacara *beteteh* atau disebut acara penutupan. Dimaksud dengan acara Beteteh ialah membuang para arwah yang sudah diundang pada pelaksanaan Perang Topat. Dalam kegiatan tersebut terdapat alat-alat upacara berupa *kebon odeq* beserta perlengkapannya, kemudian dibawa ke sebuah kali dimata air sarasutra berjarak sekitar satu kilo meter dari kemaliq. Adapun prosesi dari acara beteteh ini adalah sebagai berikut.

Pertama, Persiapan Pesaji, dilaksanakan pada pagi hari di Bale penyimpanan. Pesaji untuk acara beteteh ini adalah berupa *Bulayak* yaitu semacam lontong berbentuk bulat panjang dibungkus dengan daun enau muda. Setelah itu selesai siap saji. *Kedua, Ngaturang Pesaji* Setelah selesai pesaji dipersiapkan, kemudian dibawa kedalam Kemaliq. Diiringi dengan upacara sesembahan oleh pemangku dan dilaksanakan pada siang hari. *Ketiga, Beteteh* Upacara beteteh ini merupakan rangkaian acara penutup dari Tradisi Perang Topat yang dilaksanakan pada sore hari menjelang tenggelamnya Matahari. Upacara ini diawali di Kemaliq dengan mengadakan persembahan bersama. Adapun tujuan dari persembahan ini dimaksud untuk berpisah kepada Arwah Gaib yang dipimpin oleh Pemangku.

Upacara sesembahan selesai dilaksanakan, maka peserta yang terdiri dari kaum wanita yang akan membawa peralatan upacara keluar dari Kemaliq. Barisan yang membawa payung agung, tombak dan tunggul sudah siap diluar pintu, sedangkan barisan tari baris dan peserta lainnya menunggu dipelantara dalam. Dan para peserta upacara lainnya menunggu diluar tidak kebagian tempat.

Sebagai bentuk penghormatan terakhir dilakukan dalam upacara *ngilangan* melakukan tiga kali putaran, kemudian

masyarakat Hindu maupun Islam dan pengungjung menuju ke Sarasuta menunggu kedatangan Kebon Odeq beserta lauq pauknya yang sudah didoakan di Kemaliq Lingsar. Sebelum terbangun kesungai Sarasutra para peserta masyarakat Hindu maupun Islam beserta pengunjung begitu banyaknya telah bersedia menanti sesajian tersebut sehingga tidak ada yang terbangun kesungai melainkan direbut oleh masyarakat terutama direbut ialah Kebon Odeq.

Konon setiap bagian dari isi Kebon Odeq ini akan dijadikan azimat penangkal Roh jahat termasuk salah satu air yang terdapat di dalamnya kebun odeq tersebut sangat berkah. *Momot* ialah botol plastik biasa tertutup rapi tanpa air. Kemudian *momot* ini dibungkus dengan kain dan daun andong beserta daun lainnya. *Momot* pada hari beteteh dibuka dengan saksi peserta upacara, yang tadinya kosong berisikan air tiba-tiba ada menunjukkan keberkahan dalam upacara tersebut. Air terdapat dalam *momot* ini menjadi isyarat bahwa keberuntungan telah datang dan segala doa hajat terkabulkan.

Air dalam *momot* tersebut banyak dikitnya meruapakan bentuk keberkahan kedepan selama setahun setelah tradisi Perang Topat terlaksanakan. Jikalau air tersebut banyak atau setengah dari isi botol tersebut menunjukkan keberkahan akan panjang, jikalau sebaliknya air dalam *momot* tersebut sedikit maka tingkat keberkahan rendah dan mungkin akan terjadi paciklik yang begitu panjang (I Wayan Kereped 2016).

6. Bentuk Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat

a. Tindakan Instrumental

Dalam hal ini terdapat beberapa bentuk rasionalisasi tindakan sosial pada masyarakat suku Sasak dalam melaksanakan upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat. Diantaranya tindakan sosial dilakukannya *pertama* kegiatan Gontong Royong, Gontong Royong dilakukan sebelum pelaksanaan upacara tradisi Perang Topat, *kedua* kegiatan *Nampah Kaoq* atau kegiatan kurban hewan berupa seekor Karbau untuk disembelih dan daging tersebut dimasak kemudian dinikmati secara bersamaan yang terakhir atau ketiga kegiatan Perang Ketupat yang dilakukan oleh kedua umat beragama yang berbeda. *Pertama*, Gontong Royong sudah menjadi budaya bangsa Indonesia sejak

zaman Soekarno, budaya merupakan tidak bisa terpisahkan dari setiap bangsa. Dalam berbudaya banyak mengandung nilai-nilai positif di dalamnya. Dalam masyarakat suku Sasak ketika melaksanakan sebuah upacara tradisi tidak terlepas dari budaya Gontong Royong. Budaya Gontong Royong sebagai simbol utama yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak di Desa Lingsar. Menjelang diadakannya upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat. Masyarakat kepercayaan Hindu maupun Islam secara bersamaan melaksanakan Gontong Royong disekitar area Taman Lingsar, tempat Pemujaan Pura, dan Kemaliq.

Arena ditaman Lingsar membersihkan dan merapikan tempat-tempat upacara dilaksanakan dan juga pemasangan *abah-abah* atau disebut hiasan berupa Bendera, Kain Payung, Tombak dan sebagainya. Kemudian pada area tempat pemujaan Pura dan Kemaliq melakukan pembersihan para peninggalan nenek moyang terdahulu. Dilakukan dengan cara sangat berhati-hati dan dipandu oleh kepala Adat dan Pemangku Pura dan Kemaliq Lingsar. Kegiatan Gontong Royong ini dilaksanakan sebulan sebelum upacara berlangsung. Mulai dari area luar sampai pada area terlarang. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan yaitu pemerintah daerah, Kepala Desa beserta staf-setafnya, PNS, TNI, Guru, Dosen, mahasiswa, dan kelompok tani. Kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat setelah menerima informasi dari kepala Adat Lingsar.

Kedua, Kegiatan Nampah Kaoq dilakukan pertama ketika menjelang puncak dari upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat. Istilah lain dari nama ini ialah kurban, kurban yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak sebagai sajian untuk bersama dikalangan masyarakat suku Sasak selepas acara berakhir. *Nampah Kaoq* ini tidak sembarang bentuk daging yang dapat disembelih untuk dijadikan kurban, namun khusus untuk daging Karbau. Hewan lainnya masih tabu bagi masyarakat masuk kedalam acara tersebut diantaranya, daging Sapi, Kuda, Kambing, Bahkan Babi pun tidak diperbolehkan.

Adapun waktu pelaksanaan acara Nampah Kaoq ini ialah terhitung sejak terbitnya matahari sudah diperbolehkan untuk dikurbankan. Penyembelihan harus dilakukan oleh

penghulu desa yang sudah ditetapkan masyarakat. Penghulu merupakan tokoh agama, seperti Tuan Guru dalam istilah Jawa Kiyai. Dalam kegiatan ini bagi masyarakat penganut kepercayaan Hindu membawa daging Babi atau pernah makan dagingnya dilarang masuk ke area acara disarankan untuk menyusikan diri sebelum ikut keacara tersebut.

Masyarakat suku Sasak dalam melakukan kegiatan *Nampah Kaoq* atau disebut kurban memiliki tindakan secara bersamaan tanpa merasa saling mendominasi satu sama lain. Bagi masyarakat Hindu menerima pantangan-pantangan tersebut begitu juga halnya dengan masyarakat Islam. Kegiatan ini menjadi terasa bersama, dimeriahkan oleh musik tradisional bersatu dalam beragama corak pemahaman. Setelah daging Karbau tersebut menjadi siap saji, dalam satu tempat beruga Taman Lingsar makan bersama panitia pelaksana, pemangku Adat dan juga penghulu Agama. Tindakan tersebut memunculkan rasa kebersamaan yang tinggi terhadap upacara Puja Wali atau Perang Topat tersebut.

Ketiga, Perang Topat kegiatan terakhir pada upacara tradisi Puja Wali ini yaitu Perang Topat, Perang Topat adalah acara inti dari upacara Puja Wali. Setelah dilaksanakannya beberapa pemujaan kemudian berlangsung keacara Perang Topat. Waktu pelaksanaan kegiatan ini terhitung sejak gugurnya *Kembang Waru* dalam istilah bahasa Indonesia disebut Bunga Waru, yakni pada sore hari sekitar jam 16.30 atau 17.00 hingga sebelum terbenam Matahari. Kegiatan Perang Topat ini tidak diperbolehkan dilaksanakan seketika terbenam Matahari ataupun sesudah terbenam. Alat yang digunakan dalam kegiatan Perang Topat ini ialah Ketupat yang terbuat dari nasi berukuran sedang persegi empat. Ketupat tersebut terbuat dari nasi yang bagus, kemudian ditaruh dalam bentuk sajian tersusun rapi kelihatan seperti gunung Merapai Rinjani. Ketupat tersebut akan dijadikan alat perang melempar kearah lawan.

Posisi peserta sebelum peperangan dimulai, pada bagian atas depan taman Pura terdapat masyarakat kepercayaan Hindu sedang pada bagian bawah depan pintu Kemaliq. Masing-masing bersiap-siap menerima lemparan Ketupat dari dalam Pura untuk masyarakat Hindu dan

Kemaliq untuk masyarakat Islam. Ketupat yang dilemparkan tersebut sudah didoakan oleh Penghulu dan Pemangku kepercayaan masing-masing yaitu Hindu dan Islam.

Tindakan sosial masyarakat suku Sasak khususnya di Taman Lingsar Desa Lingsar. Setiap tahunnya dibanjiri oleh pengunjung dari berbagai nusantara untuk menyaksikan upacara Puja Wali tersebut. Antusias masyarakat Hindu dan Islam khususnya di Desa Lingsar dan dari berbagai nusantara sangat tinggi. Dari hasil wawancara peneliti dengan Soeparman Taufik di Pura Lingsar ia mengatakan:

Setiap sekali dalam setahun dilaksanakannya upacara Puja Wali ini kedatangan peserta, tamu undangan dari berbagai daerah di Indonesia. Peserta yang sangat banyak, datang dari warga masyarakat petani, masyarakat sipil, para pejabat daerah, mahasiswa, para peneliti dan sebagainya. Untuk tahun yang kemarin kurang lebih perkiraan saya hampir dihadiri berjumlah dua ribuan orang dan setiap tahunnya selalu meningkat (Soeparman Taufik 2016)

Berdasar hasil wawancara dengan Soeparman Taufik, selaku kepala Adat Desa Lingsar. Menunjukkan bahwa motif tindakan sosial masyarakat suku Sasak dalam melaksanakan upacara tradisi Perang Topat sangat tinggi terhadap rasionalitas yang dimilikinya. Terlihat secara kuantitasnya terjadi peningkatan jumlah peserta yang ikut secara langsung dalam melaksanakan upacara tradisi tersebut.

Dalam kegiatan tradisi Perang Topat berlangsung, tidak ada yang menjadi sia-sia alat perang berupa ketupat tersebut. Konon ketupat hasil dari peperangan mengandung keberkahan untuk kesuburan tanaman padi di Sawah, buah-buahan di Kebun dan segala macam bentuk tanaman lainnya. Selain itu juga masyarakat suku Sasak beranggapan tindakan dari Perang Topat tersebut merupakan bentuk perang perdamaian antar dua pemahaman agama yang berbeda. Terbukti ketika tradisi Perang Topat berlangsung hingga selesai tidak ada terjadi hal semacam dendam, marah atau sampai pada munculnya perkelahian. Tindakan masyarakat tersebut berdasarkan pada kesadaran rasional.

b. Tindakan Orientasi Nilai

Rasionalitas berorientasi pada nilai, atau tindakan yang “ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya”.(George Ritzer 2012) Masyarakat suku Sasak melaksanakan motif tindakan sosial dalam upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat berdasarkan pada nilai yang dituju. Kehidupan sehari-hari masyarakat suku Sasak terkhusus warga masyarakat Desa Lingsar relatif dekat dengan Taman Lingsar tentu sangat berpengaruh kehidupannya dengan semacam ritual budaya dan keagamaan. Disebabkan karena atas pengaruh nilai yang dituju dalam kehidupannya.

Sebagian masyarakat suku Sasak berpandangan bahwa melaksanakan tradisi adat budaya leluhur dalam kehidupan kita sekali dalam hidup, akan terasa nikmat yang melekat dibatin kita selaku manusia hidup. Upacara suatu tradisi itu merupakan menyambungkan roh leluhur untuk dihidupkan kembali nilai-nilainya dalam dunia nyata. Adapun bentuk-bentuk tindakan rasionalitas nilai pada masyarakat suku Sasak di Taman Lingsar Desa Lingsar dalam melaksanakan upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat. Di antaranya tindakan rasionalitas nilai berupa: ritual Memendak, ritual ini bentuk pemanggilan para arwah roh nenek moyang dan sedangkan ritual Beteteh merupakan ritual perpisahan bersama arwah roh-roh nenek moyang atau sang khalik Tuhan Yang Maha Esa.

Petama, Ritual Memendak dalam ritual memendak ini menurut masyarakat suku Sasak merupakan penjemputan tamu agung yaitu arwah atau roh-roh gaib nenek moyang yang memiliki kekuatan supranatural (kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia) datang dari Gunung Agung. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat kepercayaan Hindu dan Islam Sasak beserta peserta upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat. Dalam melakukan kegiatan ini membawa Sesaji, Payung Agung, Tunggul dan Tombak dan juga diiringi dengan kesenian tradisional yakni tari Baris Bateq Lingsar.

Tindakan kesadaran akan sebuah harapan nilai masyarakat suku Sasak yang terkandung dalam kegiatan

memendak demi mendapatkan keberkahan dari arwah nenek moyang dalam melaksanakan upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat tersebut. Masyarakat suku Sasak masih konsisten dan selalu melestarikan upacara tradisi tersebut untuk mencapainya keinginan yang diharapkannya. Kehidupan yang penuh bernilai dalam setiap upacara atau tradisi dilaksanakannya. Ritual Memendak sebagai bentuk simbolis komunikasi dengan leluhur arwah nenek moyang atau sang Khalik Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kegiatan penjemputan ini dilakukan sebelum pelaksanaan persembahyangan pada upacara tersebut. Masyarakat suku Sasak baik itu menganut kepercayaan Hindu maupun Islam Sasak melaksanakan ritual memendak dengan penuh keseriusan semoga para arwah datang menyaksikan upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat untuk meangabulkan permintaan masyarakat demi mendapatkan keberkahan dalam bekerja, sebagai Petani, Kantoran, Dosen, PNS, dan lain sebagainya.

Ketika ritual memendak ini atau penjemputan arwah yang akan membawa keberkahan hidup untuk masyarakat suku Sasak dapat terbukti keberhasilannya pada kegiatan beteteh nanti di akhir puncak kegiatan upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat. Ritual Beteteh merupakan rangkaian acara terakhir atau penutup dari upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat.

Kedua, Ritual Beteteh merupakan kegiatan acara penutup yang dilaksanakan pada sore hari menjelang tengelamnya matahari. Kegiatan ritual ini akan diakhiri di tempat suci Kemaliq setelah di doakan oleh pemangku dengan mengatakan selamat berpisah pada arwah leluhur nenek moyang atau sang khalik Tuhan Yang Maha Esa. Setelah didoakan semua peralatan dari kegiatan beteteh dibawa keluar dari tempat suci Kemaliq. Dalam kegiatan ritual ini tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut ritual memendak. Ritual Beteteh sebagai alat komunikasi secara verbal dengan para arwah yang telah diundang untuk membawakan keberkahan dalam upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat tersebut. Tidak hanya itu, semua bentuk sesajian sebagai alat komunikasi tersebut akan terbuang kesungai tidak jauh dari tempat suci Kemaliq.

Seketika akan berakhirnya beteteh pemujaan atas perpisahan arwah, segala bentuk sesaji tersebut terbut habis oleh masyarakat suku Sasak sebelum pada jatuh terbuag ke sungai. Bahkan dalam peristiwa tersebut tidak ada satupun tersisa dari sesajian beteteh terambil oleh masyarakat suku Sasak dari berbagai daerah. Konon menurut masyarakat hasil dari sesajian doa pada ritual beteteh tersebut mengandung kekuatan gaib (supranatural) kekuatan diluar kemampuan manusia. Kekuatan gaib ini bisa diajadikan penolak bala, penolak musuh atau gangguan dari roh jahat dan juga dapat menyembuhkan segala macam bentuk penyakit manusia. Dalam ritual beteteh ini masyarakat suku Sasak tidak bisa ditinggalkan terutama bagi masyarakat Hindu dan Islam.

Adapun bentuk perlengkapan yang digunakan dalam ritual Beteteh ini berupa Kebon Odeq. Kebon Odeq ini terdapat berbagai macam sesaji-sesaji diantaranya ialah ada namanya, Lekas, Sekar, Pedek, Rombong, Kotak, Momot, Gedah dan lain-lain. Keseluruhannya ini sebagai alat untuk pemujaan dalam ritual beteteh. Alat-alat pemujaan tersebut yang dinanti-nanti oleh masyarakat, peserta, maupun pengunjung dalam upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat.

D. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil penelitian, data dan informasi yang telah diperoleh dilokasi penelitian, maka dapat disimpulkan mengenai rasionalitas nilai pada masyarakat suku Sasak dalam tradisi Perang Topat di Lombok Barat dengan dua bentuk nilai yaitu nilai sosial dan nilai sakral, nilai sosial berupa: *a)* Masyarakat suku Sasak yang menganut kepercayaan Hindu maupun Islam Sasak dalam pelaksanaan upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat sangat toleran dan membawa perdamaian dalam hal berbudaya melestarikan kehidupan yang beragam dapat disatukan dalam satu upacara atau tradisi. *b)* Upacara tradisi Perang Topat sebagai mengikat solidaritas pada masyarakat suku Sasak Hindu dan Islam Sasak dalam pelaksanaan tradisi Perang Topat yang diadakan sekali dalam setahun oleh masyarakat suku Sasak di Lombok Barat. *c)* Upacara tradisi Perang Topat juga merupakan bentuk kearifan lokal terhadap masyarakat

multikultural dalam kerukunan antar umat beragama yakni masyarakat menganut kepercayaan Hindu dan Islam Sasak pada upacara Puja Wali atau tradisi Perang Topat dapat beriringan dan berdampingan dalam suatu ritual tradisi.

Sedangkan bentuk dari nilai sakral ialah: a) Upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat sebagai simbol komunikasi dengan arwah leluhur roh-roh nenek moyang atau sang khalik (Tuhan Yang Maha Esa), alam dan manusia upaya untuk mendapatkan keberkahan dari leluhur atau sang khalik Tuhan dalam upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat. b) Upacara tradisi Puja Wali atau Perang Topat sebagai bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat suku Sasak terhadap keberkahan yang diberikan oleh para leluhur nenek moyang atau tokoh agama terdahulu Syekh kiyai haji Abdul Malik atas keberadaan Air suci di Kemaliq dan Pura Lingsar.

Dari hasil penelitian dengan beberapa kesimpulan diatas, maka penulis perlu menyampaikan beberapa saran yang dikemukakan untuk perbaikan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, saran untuk objek peneliti, pada masyarakat suku Sasak khususnya masyarakat Hindu dan Islam Sasak di Desa Lingsar untuk pelaksanaan tradisi Puja Wali atau Perang Topat ini untuk selanjutnya supaya lebih inklusif (terbuka) dalam hal penyampian makna upacara tradisi Puja Wali kepada khalayak umum terhadap semua dari kalangan masyarakat luas dan jauh dari stigma bahwa pada masyarakat suku Sasak tidak terkesan sesat dan kafir.

Kedua, tradisi Perang Topat, supaya tetap menjaga eksistensi ditengah-tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat. Mengingat akan keterancaman toleransi dalam memeluk kepercayaan yang berbeda pada akhir-akhir ini marak terjadi. Saran untuk masyarakat umum supaya tidak memandang dari sebelah mata, menghakimi atau beranggapan bahwa tindakan pada masyarakat di Desa Lingsar adalah syirik bagi masyarakat karena telah terjadinya Sinkretisasi antara agama Hindu dan Islam.

Ketiga, Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan peneliti dengan mengangkat tema dengan yang serupa, supaya melakukan penelitian daerah Lombok dan sekitarnya, supaya lebih dikerucutkan lagi untuk objek yang diteliti, seperti kelompok masyarakat atau budaya masyarakat yang masih konsisten dengan tradisi adat istiadat ditengah-tengah arus perkembangan era globalisasi seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya Lombok. t.t. "Puja Wali, Upacara Rangkaian Tradisi Perang Topat."
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. t.t. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan di Nusa Tenggara Barat*.
- George Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- I Wayan Kereped. 2016. "Mangku Pura Lingsar."
- I'Ketut Lingga Bagiarta. 2016. "Perang Topat Pura Lingsar."
- Lalu Bayu Windia. 2016. "Adat Majelis Sasak Lombok Sasak Mirah Adi."
- Lalu Muhammad Azhar. 1997. *Sejarah Daerah Lombok: Arya Banjar Getas*. Mataram: Yaspen Pariwisata Pejanggik.
- Soeparman Taufik. 2016. "Adat Desa Lingsar dan Pemangku Kemaliq."
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Solichin Salam. 1992. *Lombok Pulau Perawan*. Jakarta: Kuning Mas.
- Sri Banun Muslim. 1999. *Islam di Pulau Lombok Kajian Historis Tentang Perkembangan Alam di Pulau Lombok*. Mataram: STAIN.
- Usri Indah Handayani, dkk. 1997. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan*. NTB: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.